

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berguna untuk mengetahui metode dan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai titik acuan bagi peneliti dalam menulis dan menganalisis sebuah penelitian. Tujuan dari penelitian terdahulu sendiri adalah untuk memastikan apakah langkah yang diambil peneliti benar atau salah, Adapun terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh:

Menurut Tio & Prima (2022), Indriany & Sapari (2022) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa hasil pengujian *current ratio* (CR) yaitu berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Alawiyah et al. (2022) yang menyatakan bahwa *current ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Tio & Prima (2022), Imanah et al. (2020), Rutin et al. (2019) dari hasil penelitiannya mengemukakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Alawiyah et al. (2022) bahwasanya *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian Hidayat et al. (2021), Setyaningsih & Friantini (2020), Susila & Prena (2019) mendapatkan temuan bahwa *return on equity* (ROE) berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Septriana & Mahaeswari (2019) menunjukkan hasil *return on equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Sari & Wahidahwati (2021), Priyatama & Pratini (2021), Yuniastri et al. (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Disisi lain, penelitian

Indriany & Sapari (2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Leptasari & Retnani (2021), Setiawati (2020), Pangaribuan et al. (2019) meneliti tentang pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan, dalam hasilnya kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Alawiyah et al. (2022) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tio & Prima (2022), penelitian ini menggunakan perusahaan sektor keuangan sebagai objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah ROE. Peneliti juga menambahkan variabel yakni ukuran perusahaan dan kebijakan dividen. Selain itu, penelitian ini menggunakan periode dua tahun (2021-2022) dengan menggunakan tahun terbaru yang dimana tahun tersebut merupakan informasi yang *urgent* untuk para investor.

B. Tinjauan Pustaka

1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*Signalling Theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan sinyal atau isyarat dalam bentuk informasi yang menunjukkan kondisi perusahaan dan bermanfaat bagi pihak penerimanya (investor). Sinyal tersebut berisi informasi yang menjelaskan tentang upaya apa saja yang telah dilakukan manajemen untuk memenuhi keinginan pemilik. Investor dan pelaku bisnis menganggap informasi yang telah dibagikan sebagai petunjuk penting dalam proses pengambilan keputusan.

Ketika manajemen mengumumkan laporan keuangannya, maka pada saat itu juga manajemen telah memberikan sinyal kepada pasar, dalam hal ini kepada (calon) investor. Berdasarkan informasi tersebut, seorang investor akan melakukan analisis terhadap informasi yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan dan akan mengklasifikasikan informasi tersebut sebagai kabar baik (*good news*) atau kabar buruk (*bad news*)

(Puspitaningtyas & Rasda, 2020). Jika informasi tersebut dianggap baik, maka investor akan merespon secara positif, sehingga harga saham akan semakin tinggi dan nilai perusahaan meningkat. Namun, jika informasi tersebut dianggap buruk, maka menandakan bahwa keinginan investor untuk berinvestasi semakin menurun dan akan membuat penurunan nilai perusahaan.

Teori sinyal berkaitan dengan ketersediaan informasi yang diberikan oleh perusahaan. Informasi yang biasanya perusahaan berikan kepada pihak eksternal adalah laporan keuangan. Saat menganalisis rasio, perusahaan juga membutuhkan data dalam laporan keuangan. Demi memudahkan pemahaman atas laporan keuangan suatu perusahaan, diperlukan analisis rasio bagi pihak eksternal untuk membuat suatu keputusan.

2. Likuiditas

Menurut Kasmir (2019) likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk menentukan seberapa likuidnya suatu perusahaan. Dengan mengetahui tingkat likuiditas, perusahaan dapat mengetahui kondisi keuangan jangka pendeknya. Semakin baik tingkat likuiditas yang dimiliki perusahaan maka semakin baik pula perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional.

Likuiditas di proksikan dengan *current ratio* (CR). Menurut Kasmir (2019) *current ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. *Current ratio* merupakan hasil perbandingan aktiva lancar dan utang lancar. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan bahwa semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Artinya, perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya setiap saat. Namun, *current ratio* yang terlalu tinggi juga menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas (Kundiman & Hakim, 2016).

3. Solvabilitas

Kasmir (2019) menyatakan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Perusahaan dalam menutupi kekurangan kebutuhan dana, dapat melakukan pinjaman berupa hutang untuk operasional perusahaan. Hutang juga bisa menjadi salahsatu sumber dana yang digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan operasional perusahaan dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi.

Solvabilitas di proksikan oleh *debt to equity ratio* (DER). Rasio ini digunakan untuk mengukur utang terhadap ekuitas (Kasmir, 2019). Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan bahwa semakin tinggi resiko yang mungkin akan dihadapi oleh perusahaan, karena menunjukkan bahwa sumber pendanaan perusahaan berasal dari hutang lebih besar daripada modal sendiri (Anggraini & Siska, 2019).

4. Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019) rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang terdapat di laporan keuangan, terutama pada bagian neraca dan laba rugi. Oleh karena itu, investor jangka panjang akan sangat bergantung pada analisis profitabilitas, dengan asumsi bahwa pemegang saham akan melihat keuntungan yang diterima dalam bentuk dividen.

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham diproksikan dengan *return on equity* (ROE). Rasio *return on equity* (ROE) adalah rasio yang mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2019). Menurut Hermawati (Nursasi, 2020) Semakin tinggi rasio ini, semakin besar nilai profitabilitas perusahaan. Hal ini dapat menjadi sinyal positif bagi seorang investor dalam melakukan investasi untuk memperoleh tingkat *return* tertentu. Tingkat *return* yang diperoleh menunjukkan seberapa baik nilai perusahaan di mata investor.

Apabila perusahaan berhasil membukukan tingkat keuntungan yang besar, investor akan termotivasi untuk menanamkan modalnya pada saham, sehingga harga saham dan permintaan saham akan meningkat.

5. Ukuran Perusahaan

Indriany & Sapari (2022) berpendapat jumlah aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar ukuran perusahaan. Aset yang lebih besar biasanya diikuti dengan hasil penjualan yang lebih besar begitu juga sebaliknya. Ukuran perusahaan bisa menjadi sebuah gambaran besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat tercerminkan dari total aktiva, total penjualan, rata-rata penjualan. Jika perusahaan memiliki total aset yang besar, manajemen akan menjadi lebih mudah dalam memanfaatkan aset perusahaan yang ada. Jika melihat dari perspektif seorang manajemen, kemudahan yang dimiliki seorang manajemen dalam mengontrol perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Prasetia et al., 2014).

Ukuran perusahaan dianggap mampu memengaruhi nilai perusahaan karena dapat menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dinyatakan dengan total aktiva atau total penjualan bersih. Semakin besar perusahaan, semakin banyak orang yang mengetahuinya, sehingga lebih mudah untuk mendapatkan informasi perusahaan, hal ini juga mampu membuat nilai perusahaan meningkat.

6. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan kebijakan yang berkaitan dengan keputusan yang diambil perusahaan tentang bagaimana jumlah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau ditahan dalam bentuk laba ditahan yang nantinya akan digunakan untuk membiayai investasi perusahaan dimasa depan (Alifiani et al., 2020). Jika perusahaan memiliki jumlah laba ditahan yang besar, berarti laba yang akan dibagikan sebagai dividen menjadi lebih kecil. Selain itu kebijakan dividen yang baik adalah kebijakan yang mempertimbangkan keutamaan semua investor terhadap dividen saat ini dan pertumbuhannya di

masa depan dengan tujuan akhir untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang dapat ditunjukkan oleh harga saham perusahaan yang bersangkutan (Harjito, 2012).

Kebijakan dividen dalam penelitian ini di proksikan dengan *dividend payout ratio* (DPR). DPR adalah rasio yang menunjukkan persentase setiap keuntungan yang diperoleh yang didistribusikan kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai. DPR juga menunjukkan besaran dividen yang dibagikan terhadap total laba bersih perusahaan. Selain itu, DPR juga menjadi cara untuk mengukur besaran dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham (Lestari & Susetyo, 2020).

7. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan nilai yang menggambarkan berapa harga yang bersedia dibayar oleh para investor untuk suatu perusahaan. Naiknya harga saham membuat nilai perusahaan menjadi bernilai tinggi. memaksimalkan nilai perusahaan menjadi hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan (Wulandari et al., 2015).

Menurut Brigham & Gapenski (2006) nilai perusahaan menjadi sangat penting karena nilai perusahaan yang tinggi akan menyebabkan meningkatnya kekayaan para pemegang saham. Nilai perusahaan yang tinggi diinginkan para pemilik perusahaan, karena dengan nilai perusahaan yang tinggi menggambarkan tingkat kemakmuran yang tinggi pula bagi pemegang saham.

Menurut Wijaya (dalam Irawan & Kusuma, 2019) berpendapat bahwa nilai perusahaan bisa diukur dari harga saham yang stabil dan cenderung mengalami kenaikan dalam jangka waktu yang panjang, harga saham yang sedang mengalami kenaikan cenderung akan membuat nilai perusahaan juga tinggi. Semakin tinggi nilai perusahaan mengindikasikan terdapat peningkatan laba pemegang saham. Sementara itu, harga saham yang ada di pasar modal terbentuk berdasarkan kesepakatan antara penawaran dan

permintaan dari investor. Nilai perusahaan yang terkandung dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai nilai pasar. Nilai pasar merupakan nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham perusahaan yang terdapat di pasar dan bisa menjadi ukuran nilai perusahaan yang berasal dari kreditur, investor, dan *stakeholder* lain (Martha dkk., 2018). Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan *price to book value* (PBV), rasio ini merupakan rasio antara harga saham terhadap nilai bukunya.

C. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Current Ratio Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Kasmir (2019) *current ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, *current ratio* ini menggambarkan jumlah aset lancar yang dimiliki perusahaan terhadap total kewajiban lancar. Tingginya *current ratio* akan membuat perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan juga hal ini dapat memberikan persepsi yang baik kepada para investor bahwa posisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik karena perusahaan memiliki cukup dana untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya serta tidak akan mengakibatkan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan, dimana hal tersebut dapat memberikan dampak pada para pemegang saham. Hal ini akan meningkatkan citra perusahaan di mata para investor sehingga dapat berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, jika likuiditas perusahaan terlalu tinggi maka dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba karena banyak dana menganggur yang dimiliki perusahaan dan tidak digunakan untuk membantu aktivitas operasional perusahaan. Penelitian yang dilakukan Tio & Prima (2022), Indriany & Sapari (2022) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₁ : *Current ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Nilai Perusahaan

Kasmir (2019) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang terhadap total ekuitas. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang, atau seberapa besar utang perusahaan mempengaruhi pembiayaan asetnya. Penggunaan hutang oleh perusahaan dapat meningkatkan resiko perusahaan menjadi meningkat. Dengan meningkatnya resiko tersebut membuat investor menghindari perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Tio & Prima (2022), Imanah et al. (2020), Rutin et al. (2019) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₂: *Debt to equity ratio* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

3. Pengaruh Return on Equity Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Kasmir (2019) *return on equity* adalah rasio yang mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. *Return on equity* digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan atau seberapa efektif perusahaan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan bagi seluruh pemegang saham. Semakin tinggi *Return on Equity* maka semakin besar pula laba bersih yang dihasilkan dari modal. Dengan demikian investor melihat peningkatan tersebut sebagai sinyal positif yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Susila & Prena (2019), Hidayat et al. (2021) menunjukkan bahwa *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₃: *Return on equity* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Besar kecilnya suatu perusahaan dapat diukur dari total aset yang dimiliki suatu perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan biasanya akan diikuti dengan hasil penjualan yang besar dan begitu juga sebaliknya. Investor lebih cenderung berinvestasi pada perusahaan dengan total aset yang besar dengan harapan hasil penjualan perusahaan juga besar. Ukuran perusahaan yang besar dapat dijadikan sinyal positif oleh para investor karena dipandang mampu untuk memberikan tingkat pengembalian investasi yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Semakin banyak investor berinvestasi di perusahaan tersebut maka semakin banyak dana yang digunakan dalam membiayai perusahaan dalam meningkatkan laba perusahaan sehingga harga saham meningkat dan nilai perusahaan akan naik. Dengan demikian, ukuran perusahaan yang besar dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dalam penelitian Sari & Wahidahwati (2021) ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₄: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

5. Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan

Kebijakan dividen yang diukur dengan *dividend payout ratio* dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan dari sudut pandang investor. Besarnya dividen yang dibagikan kepada pemegang saham akan menjadi daya tarik bagi pemegang saham karena menunjukkan perusahaan mampu untuk menghasilkan keuntungan. Keputusan perusahaan untuk membagikan dividen kepada para pemegang sahamnya merupakan keputusan yang baik karena hal tersebut akan menambah kepercayaan dan akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Semakin tinggi nilai DPR yang dibagikan maka nilai perusahaan juga akan meningkat dikarenakan investor tertarik pada imbal balik yang didapatkan dari investasi yang dilakukan. Studi yang dilakukan oleh Leptasari & Retnani (2021), Setiawati (2020), Pangaribuan et al. (2019) menunjukkan bahwa kebijakan dividen

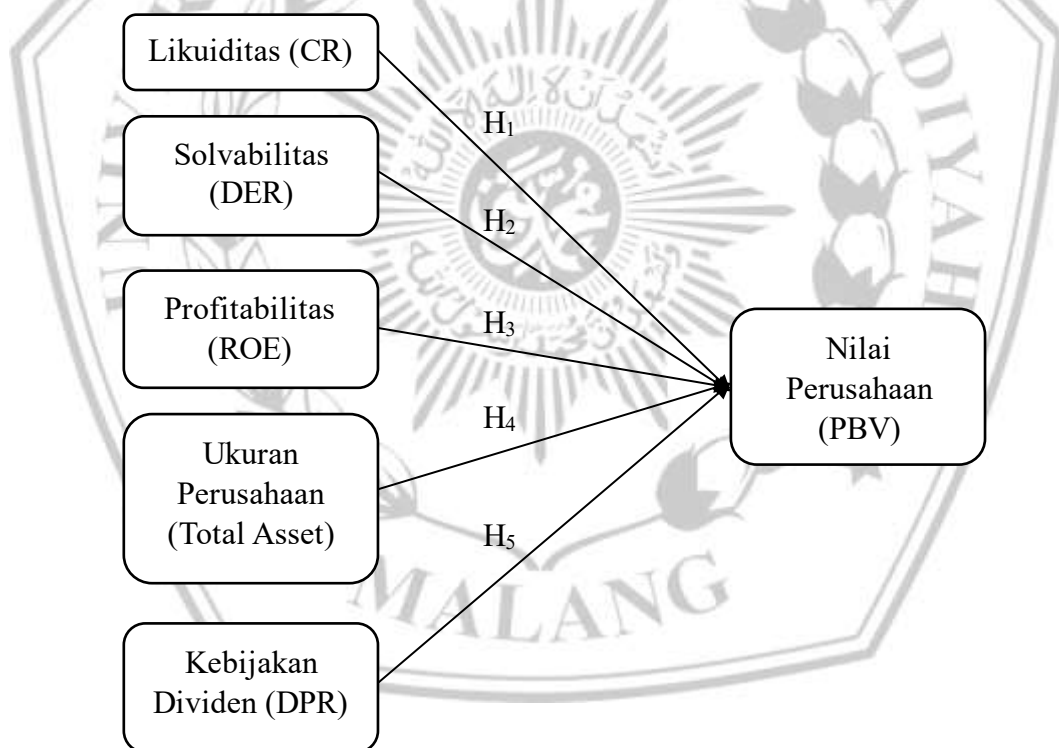
berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₅: Kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

D. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis, maka dapat digambarkan hubungan antara variabel indenpenden dan variabel dependen. Berikut adalah kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antara variabel indenpenden (Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen) dan variabel dependen (Nilai Perusahaan) adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir